

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang**

Sudah menjadi bagian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bahwa setiap bangsa-bangsa di dunia ini akan melakukan interaksi antar bangsa yang mana terlaksananya suatu hubungan internasional baik melalui berbagai kriteria seperti terselenggaranya bilateral, regional, maupun multilateral. Terselenggaranya kerjasama bilateral juga tidak terlepas dari tercapainya beberapa kesepakatan antara dua negara yang melakukan hubungan yang mana mereka mengabdikan pada kepentingan nasionalnya dalam usaha untuk menyelenggarakan politik luar negerinya masing-masing. Dengan tujuan nasional yang ingin dicapai suatu bangsa dapat terlihat dari kepentingan nasional yang dirumuskan oleh elit suatu negara, selain itu alasan suatu negara melakukan kerjasama bilateral yaitu untuk saling membantu, suatu negara tidak bisa berdiri sendiri perlu bantuan negara lain untuk membangun negaranya agar lebih maju lagi, kemudian dengan melakukan kerjasama bilateral dapat menciptakan perdamaian dan menjaga ketertiban dunia. Bagai-bagian yang dapat dikerjakamkan yaitu kerjasama politik dan keamanan, kerjasama ekonomi, perdagangan dan investasi; dan kerjasama sosial budaya.

Seperti halnya Republik Korea dan Republik Indonesia. Republik Korea menjalin hubungan diplomatik dengan Republik Indonesia pada Agustus tahun 1966. Konsulat Republik Korea di Jakarta dibuka pada Desember tahun 1966, dan Konsulat Republik Indonesia di Seoul dibuka pada Juni tahun 1968. Kemudian, kedua konsulat itu ditingkatkan statusnya menjadi Kedutaan dengan pertukaran Duta Besar, dilaksanakan pada 18 September 1973. Setelah membuka hubungan diplomatik, kedua negara tersebut berusaha untuk meningkatkan hubungan persahabatan melalui kunjungan pejabat tinggi dari negara masing-masing.

Sejak pembukaan hubungan diplomatik pada tahun 1966, hubungan bilateral Indonesia-Korea Selatan terus mengalami perkembangan dan peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun di berbagai bidang. Hubungan yang erat ini terlihat pada peningkatan pesat kerjasama setiap tahunnya yang tercermin dari semakin bertambahnya ikatan kerjasama antara kedua negara di berbagai bidang mencakup politik, keamanan, ekonomi, perdagangan dan sosial budaya.

Kebudayaan adalah salah satu bidang yang menjadi fokus kerjasama *Republic of Indonesia (RI) – Republic of Korea (ROK)* karena dinilai dapat memperkuat hubungan persahabatan kedua negara melalui konsep *people to people*. Komitmen kerjasama ini kemudian dibuktikan dengan membuat perjanjian kebudayaan melalui *Agreement between the government of the Republic of Indonesia and the government of the Republic of Korea on Cultural Cooperation* yang ditandatangani pada 28 November 2000. Korea Selatan merupakan salah satu mitra strategis yang penting bagi Indonesia. Hubungan dan kerja sama bilateral kedua negara meningkat tajam dalam dekade terakhir ini terutama sejak kedua negara memasuki kemitraan strategis yang ditandai dengan penandatanganan *Joint Declaration on Strategic Partnership* oleh Presiden RI Soesilo Bambang Yudhoyono dan Presiden Korsel Roh Moo Hyun pada tanggal 4 Desember 2006 di Jakarta (kbriseoul, 2014)

*Joint Declaration on Strategic Partnership* mencakup tiga pilar kerjasama, yaitu: 1) kerjasama politik dan keamanan, 2) kerjasama ekonomi, perdagangan dan investasi; dan 3) kerjasama sosial budaya. Di sektor sosial budaya terdapat sejumlah program saling kunjung antara kelompok seni budaya kedua negara. Korsel sangat aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan promosi budaya internasional di berbagai kota di Korea dan kesempatan ini telah dimanfaatkan oleh sejumlah kelompok seni tari dan budayawan Indonesia untuk berpromosi di negeri ginseng ini. Beberapa ajang promosi budaya yang cukup besar di Korsel adalah Korea Travel Fair, Hi Seoul, Busan Travel Fair, Busan Film Festival dan lainnya (kbriseoul, 2014). Kemudian sebagai tindaklanjut dari kerjasama kebudayaan ini, pada 14-15 Mei 2008 di Jogjakarta diadakan *The first cultural committee meeting RI-ROK* yang menyepakati film sebagai bagaian dari bentuk pertukaran kebudayaan antar kedua negara disamping seni tari tradisional, kerajinan, musik dan pariwisata.

Fenomena Hallyu merupakan salah satu fenomena yang berasal dari Korea Selatan dan memiliki pengaruh dalam hubungan bilateral dengan negara lain termasuk Indonesia. Hallyu yang berarti Korean (Cultural) Wave/Fever (Arus gelombang budaya Korea) adalah sebuah fenomena dimana terjadi peningkatan popularitas dari kebudayaan Korea Selatan yang digemari oleh orang-orang di Korea Selatan sendiri kemudian berkembang ke dunia internasional.

Korea Selatan merupakan salah satu negara yang menggunakan industri kreatif sebagai Politik Luar Negeri nya melalui budaya *Korean Wave*, salah satu negara yang mempunyai perhatian besar dari Korea Selatan untuk melakukan kerjasama budaya dalam industri kreatif nya yaitu Indonesia. Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya konsumtif dan demam akan budaya Korea. Selain itu masyarakat Indonesia yang memberikan respon positif terhadap kebudayaan Korea Selatan menjadikan Indonesia sebagai target Korea Selatan melakukan kerjasama budaya dalam industri kreatif nya.

Film dan drama Korea sering kali disebut sebagai agen pertama penyebab terjadinya gelombang Korea/*Korean Wave*. Hal ini sebagaimana ditulis Doo Boo Shin (2006) dalam artikel nya yang berjudul *Hybridity and the rise Korean popular culture in Asia*, bahwa drama Korea pertama yang berjudul *What Is Love About* pada tahun 1997 yang mulai ditayangkan di China melalui sebuah media *China Central Television Station (CCTV)* mendapatkan rating tertinggi kedua dalam sejarah pertelevisian oleh *CCTV* pada tahun 1998. Aktor yang terlibat dalam pembentukan *Korean Wave* sebagai *soft power* Korea Selatan adalah pemerintah, media (televisi, internet), industri produk budaya (industri drama televisi, musik, film, animasi, games), industri produk komersial (MNC seperti Samsung dan LG) sebagai “*referees*” serta publik negara-negara di Asia, Eropa dan Amerika sebagai “*receivers*”. Sebagai *referee*, pemerintah Korea Selatan terlibat dalam mendukung promosi budaya populer dalam *Korean Wave* melalui kebijakan-kebijakannya. Sedangkan media berperan sebagai sarana sumber rujukan untuk menikmati produk budaya seperti drama, film, animasi, K-Pop dan online games. Industri drama televisi, film, musik, animasi dan games adalah pihak yang terlibat dalam produksi kreatif budaya populer. Industri produk komersial seperti perusahaan multinasional Samsung dan LG adalah pihak yang terlibat dalam

mendukung sekaligus memanfaatkan *Korean Wave* sebagai alat promosi produk komersial. Di sisi lain, *receivers* dari *Korean Wave* adalah publik di negara-negara Asia, Eropa dan Amerika yang menerima ekspor budaya populer Korea Selatan dan mengkonsumsi baik produk budayanya maupun produk komersial yang dipasarkan dengan memanfaatkan popularitas *Korean Wave*.

Korea Selatan memanfaatkan kondisi bonus demografi yang di dapatkan untuk dapat meningkatkan perekonomi negaranya yang mana pada saat itu perekonomian Korea Selatan mengalami krisis. Korea selatan sukses memanfaatkan kondisi bonus demografi dengan memaksimalkan keadaan hiburan. Dimana keberhasilan korea selatan dibidang industri hiburan terlihat nyata pada saat sekarang yang kebanyakan memang Negara mengetahui korea selatan dengan hiburannya yang berkualitas, baik dari dunia perfilman sampai pada dunia nyanyian.

Bonus demografi adalah keadaan dimana usia produktif (15-64 tahun) cenderung mendominasi sehingga keadaan itu langka di alami suatu negara dan hanya terjadi sekali datang seumur bangsa diseluruh dunia. Umur-umur kreatif yang mendominasi menjadikan suatu negara memanfaatkan keadaan yang ada, Indonesia diperkirakan mengalami kondisi demografi pada tahun 2020-2035, kondisi seperti ini dapat menguntungkan dari sisi pembangunan sehingga dapat memacu pertumbuhan ekonomi ke tingkat yang lebih tinggi. Impasnya adalah meningkatkannya kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan adanya prediksi tersebut Indonesia melakukan kerjasama dengan Korea Selatan di bidang industri kreatif khususnya subsektor film.

Korea Indonesia Film Festival (KIFF) adalah acara tahunan bagian dari Korea Festival yang diadakan setiap tahun, KIFF ini merupakan bentuk kerjasama bilateral yang dilakukan Korea Selatan – Indonesia dalam bidang kebudayaan. Tujuan KIFF adalah untuk memperkenalkan kehidupan sosial, kebudayaan dan warga Korea Selatan serta mempelajari kebudayaan masyarakat Indonesia melalui film. KIFF pertama kali diselenggarakan pada tahun 2009. Gelaran ini sebagai perayaan 36 tahun kerja sama antara Korea dan Indonesia dan acara ini digelar oleh Kedutaan Besar Republik Korea di Indonesia setiap tahunnya,

banyak sekali yang menguntungkan dari hubungan ini antara lain, industri perfilman, pariwisata dan kebudayaan, ditayangkan di Blitzmegaplex yang ada di Indonesia.

Untuk lanjutan dari implementasi *Agreement between Government of the republic of Korea on cultural cooperation* tanggal 28 November 2000 sebagaimana yang tercantum dalam pasal 9: “*Masing-masing Pihak akan mendorong pembentukan lembaga-lembaga kebudayaan dan perhimpunan persahabatan di masing-masing wilayah untuk tujuan-tujuan pendidikan dan kebudayaan oleh Pihak lainnya atau oleh kedua belah Pihak secara bersamaan. Persetujuan Pemerintah yang bersangkutan perlu diperoleh sebelum lembaga tersebut didirikan berdasarkan pasal ini*” menjadi awal terbentuknya *Korean Cultural Centre* Indonesia (KCCI).

*Korean Cultural Centre* Indonesia ini terbentuk pada tanggal 18 Juli 2011. Organisasi ini berada dibawah naungan KOCIS (*Korean Culture and Information Service*/Pelayanan Informasi dan Kebudayaan Korea) yang dibentuk langsung oleh Kementerian Kebudayaan, Olahraga, dan Pariwisata Korea, serta dengan bantuan Kedutaan Besar Republik Korea untuk Indonesia. *Korean Cultural Center* (Pusat Kebudayaan Korea) terletak digedung *Equity Tower* lantai 17, Jl. Jendral Sudirman, SCBD. *Korean Cultural Center* merupakan tempat untuk lebih mengenal tentang budaya-budaya Korea Selatan serta untuk menjadi pusat pertukaran kebudayaan antara Indonesia dan Korea Selatan. Tujuan dari pembentukan *Korean Cultural Center* Indonesia yaitu, memperkenalkan dan menyebarkan kebudayaan Korea di Indonesia, meningkatkan persahabatan antara kedua negara melalui pertukaran kebudayaan dan sumber daya manusia, dan meningkatkan pemahaman antara dua negara. Karena itu penting bagi Korea untuk membangun Pusat Kebudayaan di Indonesia untuk saling memperkenalkan budaya dalam hubungan Indonesia Korea Selatan ke depan kegiatan resmi tahunan eksibisi budaya seperti *Korea-Indonesia Week*, *festival Indonesia Dynamic Korea*, dan *Korean Cultural* (Yulia, 2013).

Dalam kerjasama di bidang budaya antara Korea Selatan dan Indonesia Terdapat beberapa aktor utama yang terlibat dalam proses kerjasama tersebut, diantaranya; pemerintah, pihak swasta (*Chaebol*) dan grup idola. Para aktor tersebut memiliki peranan penting di

bidangnya masing-masing. Dengan hadirnya para aktor tersebut membuat kerjasama Indonesia Korea Selatan di bidang budaya akan lebih mudah, banyaknya perusahaan Korea Selatan di Indonesia yang berinvestasi dan para grup idol yang membantu berjalannya kerjasama bilateral antara Korea Selatan dan Indonesia.

Sebagai tindak lanjut dari kerjasama Kerjasama bilateral yang dilakukan Indonesia dan Korea Selatan semakin meningkat ditambah dalam kerjasama pengembangan industri kreatif, Industri Kreatif yaitu dapat diartikan sebagai kumpulan aktivitas ekonomi yang terkait dengan penciptaan atau penggunaan pengetahuan dan informasi. Industri kreatif juga dikenal dengan nama lain Industri Budaya atau juga Ekonomi Kreatif. Ekonomi Kreatif dan Industri Kreatif di Indonesia mulai dibahas dan berkembang sejak awal tahun 2006. Setelah bergulir beberapa tahun di Indonesia, Ekonomi Kreatif dan Industri Kreatif semakin banyak dibicarakan baik oleh pemerintah, swasta dan pelakunya sendiri. Khususnya, pemerintah sudah semakin menaruh perhatiannya. Salah satunya dengan munculnya lembaga baru non kementerian bernama Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) yang dibentuk oleh Presiden Joko Widodo pada tahun 2016, melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2015 Tentang Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF). Bekraf bertugas membantu presiden dalam merumuskan, menetapkan, mengoordinasikan, dan sinkronasi kebijakan di bidang ekonomi kreatif (Badan Ekonomi Kreatif Indonesia, 2016)

Indonesia dan Korea Selatan melakukan penandatanganan tentang *Memorandum of Understanding Between the Agency of Creative Economy of the Republic of Indonesia and the Ministry of Culture, Sports and Tourism of the Republic of Korea on Cooperation in the field of Creative Industries* pada tahun 2013 kemudian Indonesia dan Korea Selatan melakukan pembaharuan Nota Kesepahaman atau Memorandum of Understanding (MoU) antara Indonesia dengan Korea Selatan ditandatangani pada 16 Mei 2016, alasan pembaharuan nota kesepahaman Indonesia dan Korea Selatan dalam bidang Industri Kreatif yaitu, karena sudah habis masa berlakunya, masa berlaku MoU ini tiga tahun, dan Indonesia melakukan pembaharuan agar Indonesia dapat lebih bisa meningkatkan Industri Kreatif nya dengan Korea Selatan. Sebagaimana diketahui Korea Selatan berhasil mengembangkan citra

positif di mata dunia dengan berbagai Industri Kreatif dan dapat diterima oleh masyarakat Internasional.

Memorandum saling pengertian ini dibuat untuk memperkuat hubungan persahabatan yang telah ada antara kedua negara dan rakyat mereka di segala bidang, khususnya di bidang industri kreatif. Tujuan di buatnya kesepakatan ini yaitu: 1) untuk meningkatkan kerja sama antara rakyat dari kedua negara di bidang industri-industri kreatif; 2) untuk meningkatkan dan memperbaiki pengembangan sumber daya manusia di bidang industri-industri kreatif; dan 3) untuk memfasilitasi saling pengertian kesepahaman dan dukungan antara rakyat kedua negara di bidang industri-industri kreatif. Indonesia melakukan pengembangan dalam industri kreatifnya karena Indonesia ingin meningkatkan citra dan nilai budaya nasional semakin baik, seperti halnya yang dilakukan pemerintah Korea Selatan yang sukses dalam membangun citra dan nilai budaya nasional positif nya dan dapat dengan mudah diterima oleh berbagai masyarakat di dunia. Kerjasama Indonesia dan Korea Selatan dalam pengembangan industri kreatif dalam bidan dan bentuk kerjasama: periklanan, konten-konten penyiaran, kerajinan, budaya kuliner, konten berbasis digital, fesyen, film dan animasi, seni dan lain-lain nya.

Indonesia memilih Korea Selatan sebagai mitra kerjasamanya dalam mengembangkan industri kreatif nya karena Korea Selatan merupakan salah satu negara di dunia yang dianggap berhasil dalam menggunakan dan mempromosikan produk budaya yang di miliki sebagai bentuk kekuatan baru negaranya. Korea Selatan mulai mengenalkan, menyebarkan, dan mempromosikan produk budaya yang dimiliki seperti film, drama, animasi, game online, musik, fashion maupun makanan sebagai bentuk kebijakan resmi Pemerintah Korea Selatan untuk membantu meningkatkan perekonomian Korea Selatan (Chua Beng Huat and Koichi Iwabuchi, 2008).

Pada tahun 2014 Sineas Indonesia yang tergabung dalam Asosiasi Produser Film Indonesia (Aprofi) dengan *Producer Guild of Korea* (PGK) melakukan penandatanganan MoU pada penyelenggaraan Festival Film Internasional Busan (BIFF) tahun 2014. Tujuan dilakukannya kolaborasi Aprofi-PGK ini mengincar terciptanya iklim ko-produksi antara

produser film Indonesia dan Korea dan ko-produksi ini memungkinkan para pembuat film dari kedua negara untuk memperluas pasar penonton. Penandatanganan MoU ini merupakan kelanjutan kerjasama industri kreatif antara Indonesia dan Korea Selatan pada tahun 2013.

Dengan adanya kerjasama yang dilakukan Indonesia dengan Korea Selatan dalam bidang industri kreatif subsektor film, Indonesia dapat mengembangkan perfilmannya seperti Korea Selatan yang dapat mengembangkan citra positif di bidang kebudayaan dan Indonesia ingin di subsektor perfilman dapat terealisasi dengan baik dan berharap ekonomi kreatif / industri kreatif dapat menjadi salah satu penopang laju pertumbuhan ekonomi negara Indonesia. Dalam mengembangkan industri kreatif tidak terlepas dari dukungan pemerintah seperti halnya yang dilakukan oleh Korea Selatan. Pemerintah Korea Selatan sangat mendukung adanya industri kreatif sehingga dapat dengan mudah untuk mengembangkan industri kreatif nya sendiri, munculnya ekonomi kreatif murni berasal dari ide dan kreativitas seluruh elemen masyarakat. Dan pemerintah hanya berperan sebagai pendukung agar dengan mudahnya industri kreatif tersebut bisa berkembang dengan mudahnya.

Indonesia dan Korea Selatan sudah cukup banyak memproduksi film kerja sama, Indonesia membuat sebuah film dan itu tidak terlepas dari bantuan Korea Selatan seperti editing, skenario dll. Diharapkan kerjasama di sektor film ini akan berjalan lama dan memberikan keuntungan dikedua pihak khususnya Indonesia, karena Indonesia memiliki potensi yang sangat tinggi untuk mengembangkan perfilmannya karena saat ini Indonesia mengalami pengembangan yang positif. Dimana para rumah produser mulai berlomba-lomba mengembangkan dan memproduksi film yang berkualitas dari segi cerita sekaligus menguntungkan secara komersial. Ini tak lepas dari peningkatan penonton Indonesia yang sangat besar dan bisa mengapresiasi film produksi lokal secara positif ditambah lagi kerjasama dengan Korea Selatan akan lebih luas pasar penonton film Indonesia, yang dimana masyarakat Korea mulai tertarik dengan budaya Indonesia dan akan menguntungkan juga bagi Indonesia. Subsektor ini memiliki potensi yang bisa dikembangkan menjadi lebih baik, walaupun masih harus banyak menghadapi tantangan, seperti halnya minimnya SDM yang benar-benar mempunyai keahlian di bidang film, sehingga pilihan untuk memperoleh tim dari sutradara, penulis scenario, kru, dan pemain film, sangat terbatas.

Saat ini pemerintah Indonesia sedang memfokuskan industri kreatifnya di sektor film, video game, musik. Karena pemerintah melihat potensi yang cukup besar akan di dapatkan apa bila mengembangkan di sektor tersebut melihat perkembangan jaman teknologi yang semakin canggih untuk lebih mudah membuat film dengan efek-efek yang bagus, maka dari itu Indonesia bekerjasama dengan Korea Selatan untuk belajar bagaimana pembuatan film yang baik, agar penonton bisa menikmati film yang disajikan dan ceritanya yang bagus memiliki makna tersendiri dibalik film tersebut. Indonesia memiliki target ditahun 2020 di sektor industri kreatif ini akan lebih maju dan bisa seimbang dengan Korea Selatan dengan banyak belajar dari Korea Selatan.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Melalui kerjasama bilateral antara Indonesia dan Korea Selatan melalui Industri Kreatif diharapkan dapat mencapai kepentingan kedua negara yaitu antara Indonesia dan Korea Selatan dalam mengembangkan industri kreatifnya, maka dari itu penulis menarik pertanyaan **“Bagaimana bentuk kerjasama bilateral Indonesia dan Korea Selatan dalam meningkatkan daya saing perfilman Indonesia periode 2014-2017?”**

## **I.3. Tujuan Penulisan**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan bentuk kerjasama Indonesia dan Korea Selatan di bidang perfilman.
2. Menganalisis perkembangan daya saing perfilman Indonesia sesudah dan sebelum bekerjasama dengan Korea Selatan.

## **I.4. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis dan semua pihak khususnya Mahasiswa/I Hubungan Internasional yang membutuhkan referensi mengenai

kerjasama bilateral Indonesia dan Korea Selatan di bidang industri kreatif subsektor film.

**b. Manfaat Praktis**

Menambah dan memperluas wawasan penulis mengenai kerjasama bilateral Indonesia dan Korea Selatan bahwa sesungguhnya industri kreatif dapat menjadi instrument alternatif dan patut dipertimbangkan oleh suatu negara dalam menjalankan hubungan dengan negara lain dan dapat meningkatkan perekonomian negara tersebut.

**I.5. Sistematika Penulisan**

**BAB I: Pendahuluan**

Bab pertama akan membahas mengenai latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II: Tinjauan Pustaka**

Bab kedua akan membahas mengenai literature review, kerangka pemikiran, alur dan asumsi atau hipotesis.

**BAB III: Metode Penelitian**

Bab ketiga akan membahas mengenai jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan waktu dan lokasi penelitian.

**BAB IV: Kerjasama Bilateral Indonesia dan Korea Selatan**

Bab keempat akan membahas mengenai sejarah kerjasama bilateral Indonesia dan Korea Selatan, perkembangan kerjasama dibidang industri kreatif.

**BAB V: Kerjasama Indonesia dan Korea Selatan dalam meningkatkan Daya Saing Industri Kreatif Indonesia subsektor Film**

Bab kelima akan membahas mengenai bentuk-bentuk kerjasama yang dilakukan Indonesia dan Korea selatan dalam meningkatkan perfilman Indonesia, upaya Indonesia dalam meningkatkan daya saing perfilman, dampak dari kerjasama dengan Korea Selatan dalam subsektor perfilman.

## **BAB VI: Penutup**

Pada bagian terakhir laporan ini akan berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan akan menjelaskan hasil penelitian yang berasal dari analisis data diperoleh penulis pada bab I, II, III, IV, dan V.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **RIWAYAT HIDUP**

## **LAMPIRAN**

